BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan dengan risiko merupakan keadaan ibu hamil yang dapat menyebabkan bahaya kemungkinan terjadinya komplikasi bahkan kematian pada ibu dan janin (Ramadhan et al., 2022). Kehamilan berisiko dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin. Oleh karena itu, penting untuk melakukan deteksi dini faktor risiko kehamilan sejak awal hingga setelah melahirkan (Witisnasari et al., 2024).

Masalah kesehatan ibu merupakan masalah nasional yang perlu mendapat prioritas utama, Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesuksesan pembangunan suatu negara, karena peningkatan kualitas hidup wanita merupakan salah satu syarat pembangunan sumber daya manusia. Tingginya AKI mencerminkan kegagalan pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi risiko kematian ibu dan anak. AKI mengacu pada jumlah kematian ibu yang terkait dengan masa kehamilan, persalinan dan nifas. Tujuan pembangunan berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs) yakni 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Arifin, 2023).

Setiap kehamilan dalam perkembangannya mempunyai risiko mengalami penyulit atau komplikasi. Komplikasi akan cenderung meningkat pada ibu hamil yang memiliki faktor risiko, namun komplikasi dapat pula terjadi pada ibu hamil yang tidak dikategorikan berisiko. Diperkirakan 15% kehamilan akan mengalami keadaan risiko tinggi dan komplikasi obstetrik yang dapat membahayakan ibu maupun janin apabila tidak ditangani dengan memadai (Dwitama, 2020). Penanganan yang cepat dan tepat sangat diperlukan dalam mengatasi komplikasi pada ibu hamil berisiko. Cara yang tepat untuk meminimalisir terjadinya komplikasi kehamilan adalah dengan adanya pemantauan yang ekstra dari dokter maupun tenaga kesehatan yang kompeten (Afifatussalamah et al., 2023).

Penyebab kematian ibu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kondisi kesehatan ibu, sumber daya kesehatan, sarana dan fasilitas pelayanan kesehatan, sosial budaya masyarakat, ekonomi, serta pendidikan ibu. Faktor budaya masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar oleh

karena itu perlu adanya upaya meningkatkan peran serta masyarakat untuk turut serta dalam menurunkan jumlah kematian ibu . Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengurangi angka kematian ibu dengan melibatkan masyarakat, salah satunya melalui kader kesehatan (Witisnasari et al., 2024). Kader merupakan seorang yang menarik perhatian khalayak, kesederhanannya dan asalnya dari masyarakat dapat membuat kader lebih dekat dengan masyarkat sehingga dianggap sebagai perpanjangan tangan antara petugas kesehatan dengan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada ibu hamil (Muhamad et al., 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Ibu di dunia sebesar 158,8 per 100.000 hidup pada tahun 2021. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, angka kematian ibu melahirkan di Indonesia mencapai 189 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). AKI global pada tahun 2020 mencapai 223 per 100.000 KH. AKI di ASEAN sebesar 235 per 100.000 KH. Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di ASEAN dalam hal kematian ibu yang jauh lebih tinggi daripada Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang sudah di bawah 100 per 100.000 KH. Berdasarkan Data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, angka kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.192.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Pada tahun 2022 jumlah ibu hamil berisiko sebanyak 4.427 orang dengan Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 197,7 per 100.000 KH dengan jumlah ibu mati sebanyak 38 ibu dari jumlah kelahiran hidup sebanyak 19.222, sedangkan pada tahun 2023 jumlah ibu hamil berisiko 4.297 orang dengan angka kematian ibu mencapai 138,9 per 100.000 KH dengan jumlah kematian 26 ibu. Angka kematian ibu tertinggi terjadi di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 5 kematian ibu dengan angka 323,8 per 100.000 KH. Adapun cakupan presentasi komplikasi kebidanan terdiri dari Bumil KEK 54%, Anemia 24%, Perdarahan 1%, Eklampsia 5%, Abortus 4%, dan lainnya 12%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2023 terdapat 1.021 ibu hamil resiko tinggi sedangkan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai November yaitu sejumlah 762 ibu hamil resiko tinggi. Dari data Puskesmas Kabila pada tahun 2023 terdapat 13%

hamil resiko tinggi sedangkan pada bulan Januari sampai November 2024 terdapat 8.5% ibu hamil resiko tinggi.

Suatu proses yang alamiah dan fisiologis yang terjadi di dalam Rahim seorang wanita dari hasil konsepsi (pertemuan ovum dan spermatozoa) merupakan proses kehamilan. Dalam Al-Qu'ran secara jelas menyebutkan dalam QS. Al-Mu'min ayat 12-14 tentang proses kehamilan. Dalam ayat tersebut Allah berfirman yang artinya "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik" (QS. Al-Mu'min : 12-14).*

Setiap ibu hamil menghadapi resiko terjadinya kematian, sehingga salah satu upaya menurunkan tingkat kematian ibu adalah meningkatkan status kesehatan ibu hamil. Maka diperlukan pendamping yang mengerti dan memahami sosial budaya masyarakat sehingga bisa memberikan informasi, bimbingan dan motivasi kepada ibu hamil dan keluarga. Pendamping yang ditunjuk adalah kader kesehatan yang dapat menginformasikan segala permasalahan kesehatan, serta membantu memotivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di tenaga kesehatan.

Pemberdayaan masyarakat akan memiliki kendala bila tidak di dukung peran aktif dari masyarakat itu sendiri. Kader kesehatan merupakan hasil dari memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat apabila diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat. Proses pendampingan dilakukan oleh bidan desa, namun dalam menggerakkan masyarakat tidak terlepas dari peran kader sebagai orang yang membawa misi kesehatan serta terdekat dengan masyarakat. Peran utama kader posyandu terdiri dari pelaksana, pengelola dan pengguna. Kader harus mampu melakukan deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan sehingga tidak akan terjadi komplikasi lanjutan yang akan mengakibatkan kematian ibu dan bayi (Setyoningsih, 2023).

Upaya untuk menurunkan AKI tidak akan efektif jika hanya mengandalkan program dari pemerintah tanpa peran serta semua pihak.

Sebagian besar komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan dapat dicegah secara efektif atau dikelola tanpa menggunakan obat atau teknologi yang canggih dan mahal. Pengalaman menunjukkan bahwa kematian ibu dapat diturunkan bila masyarakat diberi informasi tentang tanda dan gejala kegawatdaruratan, tersedia pelayanan kesehatan yang bermutu di tingkat pelayanan dasar serta sistem rujukan untuk mengelola komplikasi pada tingkat sistem pelayanan kesehatan yang lebih tinggi (Arifin, 2023) .

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dita Witisnasari, Rindu, dan Agus Tri Widiyantara tahun 2024 menyatakan bahwa kader kesehatan telah efektif menjalankan perannya dalam pemantauan ibu hamil di wilayah dengan melakukan pendataan ibu hamil, kunjungan rumah, pembagian makanan tambahan, pelaporan dan pemberian edukasi serta motivasi kepada ibu hamil. Kader juga mendapatkan dukungan baik dari keluarga, masyarakat, puskesmas, kelurahan, organisasi masyarakat, instansi pemerintah daerah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Berbagai upaya peningkatan efektivitas peran kader juga telah dilakukan dengan adanya pertemuan dalam rangka pembinaan, peningkatan kapasitas kader melalui workshop, pelatihan peningkatan keterampilan, forum kader kesehatan di tingkat kelurahan, perlibatan peran kader dalam pelayanan kesehatan, pemberian reward meskipun saat ini masih belum optimal serta melalui regulasi yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas peran kader (Witisnasari et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 Januari 2024 melalui wawancara dengan Bidan Koordinator. Pada tahun 2023 di wilayah Puskesmas Kabila terdapat 1 kasus kematian ibu yang diakibatkan oleh Preeklampsia Berat (PEB). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Pemantauan Ibu Hamil Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, angka kematian ibu melahirkan di Indonesia mencapai 189 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). AKI global pada tahun 2020 mencapai 223 per 100.000 KH. AKI di

ASEAN sebesar 235 per 100.000 KH. Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di ASEAN dalam hal kematian ibu yang jauh lebih tinggi daripada Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang sudah di bawah 100 per 100.000 KH.

2. Berdasarkan Data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, angka kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 jiwa dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.192 jiwa
3. Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Pada tahun 2022 jumlah ibu hamil berisiko sebanyak 4.427 orang dengan Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 197,7 per 100.000 KH dengan jumlah ibu mati sebanyak 38 ibu dari jumlah kelahiran hidup sebanyak 19.222, sedangkan pada tahun 2023 jumlah ibu hamil berisiko 4.297 orang dengan angka kematian ibu mencapai 138,9 per 100.000 KH dengan jumlah kematian 26 ibu. Angka kematian ibu tertinggi terjadi di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 5 kematian ibu dengan angka 323,8 per 100.000 KH. Adapun cakupan presentasi komplikasi kebidanan terdiri dari Bumil KEK 54%, Anemia 24%, Perdarahan 1%, Eklampsia 5%, Abortus 4%, dan lainnya 12%.
4. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2023 terdapat 1.021 ibu hamil resiko tinggi sedangkan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai November yaitu sejumlah 762 ibu hamil resiko tinggi.
5. Dari data Puskesmas Kabila pada tahun 202 3 terdapat 13% hamil resiko tinggi sedangkan pada bulan Januari sampai November 2024 terdapat 8.5% ibu hamil resiko tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan peran kader kesehatan dengan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja Puskesmas Kabila?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran kader kesehatan dengan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden dalam pelaksanaan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja Puskesmas Kabila
2. Untuk mengetahui peran kader dalam melakukan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja Puskesmas Kabila
3. Untuk mengetahui hubungan antara peran kader kesehatan dengan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja Puskesmas Kabila

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap ilmu kebidanan dan menambah data atau berguna bagi pengembangan ilmu dalam mempelajari adanya hubungan peran kader kesehatan dengan pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah kerja puskesmas kabila.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kader Kesehatan

   Diharapkan dapat dengan baik melakukan peran sebagai kader kesehatan dalam pemantauan ibu hamil berisiko di wilayah masing-masing.

2. Bagi Tempat Penelitian

   Sebagai sarana untuk mengevaluasi peran kader kesehatan dalam upaya pemantauan kesehatan ibu hamil berisiko di wilayah kerja puskesmas kabila.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi mahasiswa kebidanan dan dikembangkan sehingga penelitian ini menjadi lebih luas dan berguna khususnya bagi masyarakat.

4. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen maupun peneliti dalam mengambangkan ilmu terkait kesehatan.